

Perempuan dan Kebangsaan

Catatan Jurnal Perempuan
Perempuan dan Kebangsaan

Artikel

Kebangkitan Para "Ibu Bangsa" Sejak Masa Pergerakan Anti Kolonial Hingga Awal Kemerdekaan Indonesia
Siti Utami Dewi Ningrum

Perempuan dalam Film Indonesia Tentang "Indonesia Timur"
Meike Lusye Karolus

Bias Gender dalam Historiografi Indonesia dan Penulisan Sejarah Perempuan
Mutiah Amini

Ibuisme Islam Politik dalam Pemilihan Gubernur Jakarta 2017
Lelly Andriasanti

Negosiasi dan Otonomi Istri Mantan Narapidana Terorisme
Fitria Sari

Rekonstruksi Pemahaman Kebangsaan: Percakapan Tentang Perempuan dan Kebangsaan
Ruth Indiah Rahayu dan Iqraa Runi Aprilia

Diterbitkan oleh:

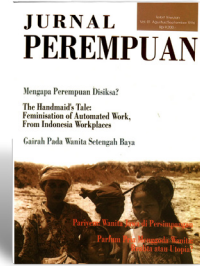
YAYASAN
YJP
JURNAL
PEREMPUAN

Yayasan Jurnal Perempuan
No. Akreditasi: 748/Akred/P2MI-LIPI/04/2016

Gerakan 1000 Sahabat Jurnal Perempuan

Pemerhati Jurnal Perempuan yang baik,

Jurnal Perempuan (JP) pertama kali terbit dengan nomor 01 Agustus/September 1996 dengan harga jual Rp 9.200,-. Jurnal Perempuan hadir di publik Indonesia dan terus-menerus memberikan yang terbaik dalam penyajian artikel-artikel dan penelitian yang menarik tentang permasalahan perempuan di Indonesia.



Tahun 1996, Jurnal Perempuan hanya beroleh kurang dari seratus eksemplar yang didistribusikan sebagian besar secara gratis untuk dunia akademisi di Jakarta. Kini, oplah Jurnal Perempuan berkisar 3000 eksemplar dan didistribusikan ke seluruh Indonesia ke berbagai kalangan mulai dari perguruan tinggi, asosiasi profesi, guru-guru sekolah, anggota DPR, pemerintah, Lembaga Swadaya Masyarakat dan kalangan umum seperti karyawan dan ibu rumah tangga.

Kami selalu hadir memberikan pencerahan tentang nasib kaum perempuan dan kelompok minoritas lainnya melalui kajian gender dan feminisme. Selama perjalanan hingga tahun ini, kami menyadari betapa sangat berat yang dihadapi kaum perempuan dan betapa kami membutuhkan bantuan semua kalangan termasuk laki-laki untuk peduli pada perjuangan perempuan karena perjuangan ini.

Jurnal Perempuan menghimbau semua orang yang peduli pada Jurnal Perempuan untuk membantu kelangsungan penerbitan, penelitian dan advokasi Jurnal Perempuan. Tekad kami adalah untuk hadir seterusnya dalam menyajikan penelitian dan bacaan-bacaan yang bermanfaat untuk masyarakat Indonesia dan bahkan suatu saat dapat merambah pembaca internasional. Kami berharap anda mau membantu mewujudkan cita-cita kami.

Bila anda percaya pada investasi bacaan bermutu tentang kesetaraan dan keadilan dan peduli pada keberadaan Jurnal Perempuan, maka, kami memohon kepada publik untuk mendukung kami secara finansial, sebab pada akhirnya Jurnal Perempuan memang milik publik. Kami bertekad menggalang 1000 penyumbang Jurnal Perempuan atau 1000 Sahabat Jurnal Perempuan. Bergabunglah bersama kami menjadi penyumbang sesuai kemampuan anda:

- SJP Mahasiswa S1 : Rp 150.000,-/tahun
- SJP Silver : Rp 300.000,-/tahun
- SJP Gold : Rp 500.000,-/tahun
- SJP Platinum : Rp 1.000.000,-/tahun
- SJP Company : Rp 10.000.000,-/tahun

Formulir dapat diunduh di <http://www.jurnalperempuan.org/sahabat-jp.html>

Anda akan mendapatkan terbitan-terbitan Jurnal Perempuan secara teratur, menerima informasi-informasi kegiatan Jurnal Perempuan dan berita tentang perempuan serta kesempatan menghadiri setiap event Jurnal Perempuan.

Dana dapat ditransfer langsung ke bank berikut data pengirim, dengan informasi sebagai berikut:

**- Bank Mandiri Cabang Jatipadang atas nama Yayasan Jurnal Perempuan Indonesia
No. Rekening 127-00-2507969-8**

(Mohon bukti transfer diemail ke ima@jurnalperempuan.com)

Semua hasil penerimaan dana akan dicantumkan di website kami di: **www.jurnalperempuan.org**

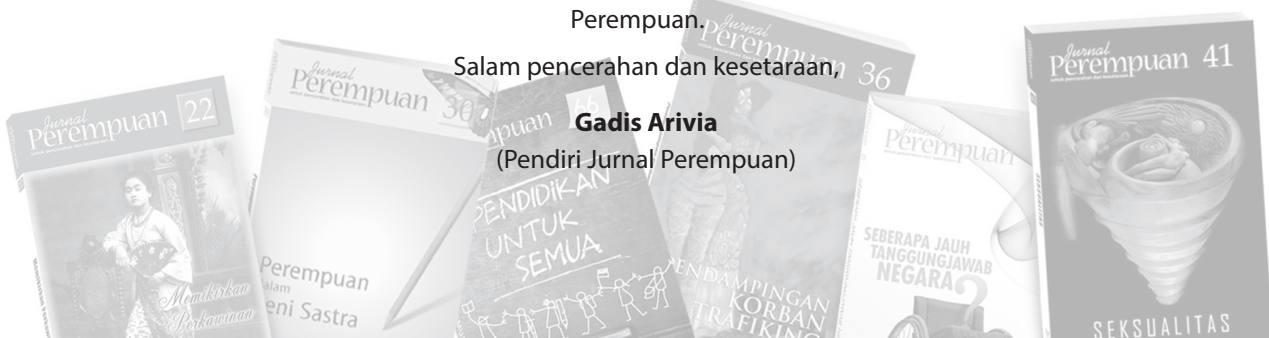
Informasi mengenai donasi dapat menghubungi Himah Sholihah (Hp 081807124295, email: ima@jurnalperempuan.com).

Sebagai rasa tanggung jawab kami kepada publik, sumbangan anda akan kami umumkan pada tanggal 1 setiap bulannya di website kami www.jurnalperempuan.org dan dicantumkan dalam Laporan Tahunan Yayasan Jurnal Perempuan.

Salam pencerahan dan kesetaraan,

Gadis Arivia

(Pendiri Jurnal Perempuan)



ISSN 1410-153X

PENDIRI

Dr. Gadis Arivia
Prof. Dr. Toeti Heraty Noerhadi-Roosseno
Ratna Syafrida Dhanny
Asikin Arif (Alm.)

DEWAN PEMBINA

Dr. Gadis Arivia
Prof. Dr. Toeti Heraty Noerhadi-Roosseno
Mari Elka Pangestu, Ph.D.
Svida Alisjahbana

DIREKTUR EKSEKUTIF

Dr. Atnike Nova Sigiرو

PEMIMPIN REDAKSI

Anita Dhewy, M.Si.

DEWAN REDAKSI

Dr. Atnike Nova Sigiرو, M.Sc. (Pascasarjana Diplomasi, Universitas Paramadina)
Prof. Dr. Sulistyowati Irianto (Antropologi Hukum Feminisme, Universitas Indonesia)
Prof. Sylvia Tiwon (Antropologi Gender, University California at Berkeley)
Prof. Saskia Wieringa (Sejarah Perempuan & Queer, Universitaet van Amsterdam)
Prof. Dr. Musdah Mulia (Pemikiran Politik Islam & Gender, UIN Syarif Hidayatullah)
Dr. Nur Iman Subono (Politik & Gender, FISIPOL Universitas Indonesia)
Mariana Amiruddin, M.Hum. (Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan)
Yacinta Kurniasih, M.A. (Sastra dan Perempuan, Faculty of Arts, Monash University)
Soe Tjen Marching, Ph.D (Sejarah dan Politik Perempuan, SOAS University of London)

MITRA BESTARI

Prof. Mayling Oey-Gardiner (Demografi & Gender, Universitas Indonesia)
David Hulse, PhD (Politik & Gender, Ford Foundation)
Dr. Pinky Saptandari (Politik & Gender, Universitas Airlangga)
Dr. Kristi Poerwandari (Psikologi & Gender, Universitas Indonesia)
Dr. Ida Ruwaida Noor (Sosiologi Gender, Universitas Indonesia)
Katharine McGregor, PhD. (Sejarah Perempuan, University of Melbourne)
Prof. Jeffrey Winters (Politik & Gender, Northwestern University)
Ro'fah, PhD. (Agama & Gender, UIN Sunan Kalijaga)
Tracy Wright Webster, PhD. (Gender & Cultural Studies University of Western Australia)
Prof. Kim Eun Shil (Antropologi & Gender, Korean Ewha Womens University)

Prof. Merlyna Lim (Media, Teknologi & Gender, Carleton University)
Prof. Claudia Derichs (Politik & Gender, Universitaet Marburg)
Sari Andajani, PhD. (Antropologi Medis, Kesehatan Masyarakat & Gender, Auckland University of Technology)
Dr. Wening Udasmoro (Budaya, Bahasa & Gender, Universitas Gajah Mada)
Prof. Ayami Nakatani (Antropologi & Gender, Okayama University)
Dr. Antarini Pratiwi Arna (Hukum & Gender, Indonesian Scholarship and Research Support Foundation)
Prof. Maria Lichtmann (Teologi Kristen dan Feminisme, Appalachian State University, USA)
Assoc. Prof. Muhamad Ali (Agama & Gender, University California, Riverside)
Assoc. Prof. Mun'im Sirry (Teologi Islam & Gender, University of Notre Dame)
Assoc. Prof. Paul Bijl (Sejarah, Budaya & Gender, Universiteit van Amsterdam)
Assoc. Prof. Patrick Ziegenhain (Politik & Gender, Goethe University Frankfurt)
Assoc. Prof. Alexander Horstmann (Studi Asia & Gender, University of Copenhagen)

REDAKSI PELAKSANA

Andi Misbahul Pratiwi, M.Si.

SEKRETARIS REDAKSI

Abby Gina Boangmanalu, M.Hum.

REDAKSI

Bella Sandiata, M.H.
Iqraa Runi Aprilia

SEKRETARIAT DAN SAHABAT JURNAL PEREMPUAN

Himah Sholihah
Gery Andri Wibowo
Hasan Ramadhan

DESAIN & TATA LETAK

Dina Yulianti

ALAMAT REDAKSI :

Jl. Karang Pola Dalam II No. 9A, Jati Padang
Pasar Minggu, Jakarta Selatan 12540
Telp./Fax (021) 2270 1689
E-mail: yjp@jurnalperempuan.com
redaksi@jurnalperempuan.com

WEBSITE:

indonesianfeministjournal.org

Cetakan Pertama, Agustus 2018

Daftar Isi

Catatan Jurnal Perempuan

Perempuan dan Kebangsaan/Women and Nationalismiii

Artikel / Articles

- Kebangkitan Para "Ibu Bangsa" Sejak Masa Pergerakan Anti Kolonial Hingga Awal Kemerdekaan Indonesia / *The Revival of the "Mothers of the Nation" from the Period of Anti Colonial Movement until the Independence of Indonesia* 129-141
Siti Utami Dewi Ningrum
- Perempuan dalam Film Indonesia Tentang "Indonesia Timur" / *Women in Indonesian Films about "Eastern Indonesia"* 143-152
Meike Lusye Karolus
- Bias Gender dalam Historiografi Indonesia dan Penulisan Sejarah Perempuan / *Gender Bias in Historiography of Indonesia and the Writing of Women's History* 153-160
Mutiah Amini
- Ibuisme Islam Politik dalam Pemilihan Gubernur Jakarta 2017 / *Ibuisms of Political Islam in the Election of Jakarta Governor in 2017* 161-171
Lelly Andriasanti
- Negosiasi dan Otonomi Istri Mantan Narapidana Terorisme / *Negotiation and Autonomy of the Wives of Former Convicted Terrorists* 173-182
Fitria Sari
- Rekonstruksi Pemahaman Kebangsaan: Percakapan Tentang Perempuan dan Kebangsaan / *Reconstructing the Notion of Nationalism: Conversations About Women and Nationalism* 183-192
Ruth Indah Rahayu dan Iqraa Runi Aprilia

Perempuan dan Kebangsaan *Women and Nationalism*

Proklamasi 1945 telah dideklarasikan tujuh puluh tiga tahun silam, tetapi hari ini kita masih menghadapi problem kebangsaan. Reformasi 1998 yang membuka pintu bagi berbagai ideologi turut memberi jalan bagi kekuatan konservatif agama dan gerakan purifikasi identitas untuk bangkit dan berkembang. Gerakan ini tumbuh seiring dengan menguatnya gagasan dominasi atas perempuan dan kelompok marginal. Sementara bila kita melihat kembali gagasan Indonesia sebagai negara-bangsa, ia dibangun atas dasar konsepsi anticolonialisme artinya konsepsi tentang Indonesia adalah sebagai komunitas politik. Meskipun demikian fakta sosiologis terkait keberagaman identitas kultural sejak awal telah diakui dan diterima. Bahkan jika kita kaji lebih lanjut, kita dapat menemukan peran dan gagasan penting gerakan perempuan atas ide kebangsaan. Susan Blackburn (2007) mencatat kongres nasional pertama organisasi-organisasi perempuan yang diadakan di Yogyakarta pada Desember 1928 secara jelas mengisyaratkan orientasi nasionalisnya. Pidato yang disampaikan Sitti Soendari salah satu tokoh perempuan di kongres tersebut, tentang "Kewajiban dan Cita-Cita Putri Indonesia" telah membicarakan ide kebangsaan dalam kerangka keberagaman. Ia mengimajinasikan Indonesia sebagai taman bunga yang luas yang berisi berbagai jenis bunga yang terlihat indah ketika bersama. Akan tetapi ide ini berubah ketika Indonesia merdeka dan menjadi negara, dimana negara bukan dianggap sebagai taman bunga melainkan keluarga. Sementara ide tentang keluarga dan negara adalah kumpulan orang yang memiliki pemimpin, sehingga makna kebangsaan kemudian bergeser (Ruth I Rahayu 2017).

Situasi ini mendorong *Jurnal Perempuan* membuka ruang percakapan untuk mendiskusikan politik perempuan dalam menanggapi problem kebangsaan dan agensi perempuan dalam mentransformasi kebangsaan-Indonesia hingga dewasa ini. Ruang percakapan ini sangat penting bagi perempuan dan kelompok marginal lainnya, karena konsep dan nilai kebangsaan kerap mengatasnamakan kepentingan perempuan. Meskipun yang terjadi justru sebaliknya. Misalnya, dua puluh tahun reformasi justru diisi dengan munculnya peraturan daerah (Perda) yang diskriminatif terhadap perempuan dengan mengatasnamakan moralitas dan agama yang ironisnya dalam proses penyusunannya juga didukung dan/atau diusung oleh partai politik nasionalis/sekuler. Pelabelan negatif terhadap kelompok yang dianggap

berbeda masih sering terjadi, baik terhadap hal keyakinan atau aliran kepercayaan; orientasi seksual, identitas dan ekspresi gender; maupun pilihan dan afiliasi politik. Tak jarang pelabelan negatif ini kemudian mengarah pada tindakan persekusi. Kondisi ini tentu tidak hanya mengancam kehidupan perempuan dan kelompok marginal, tetapi juga konsensus kebangsaan dan kehidupan demokrasi.

Para sarjana feminis mengkritik diabaikannya perempuan dan gender dalam kajian tentang kebangsaan. Mereka mengkaji nasionalisme/kebangsaan dengan dua pendekatan utama: pertama melalui pemeriksaan terhadap peran perempuan dalam gerakan kebangsaan, kedua lewat pengembangan teori dalam menganalisis cara-cara 'bangsa' didasarkan pada identitas dan makna gender tertentu (Ranchod-Nilsson & Tetreault 2000). Lebih jauh para feminis juga berfokus pada cara-cara perempuan bukan hanya menjadi simbol wacana kebangsaan dalam hal konstruksi bangsa dan gender, tetapi juga mampu merestrukturisasi proyek-proyek kebangsaan untuk memasukkan tujuan feminis (Vickers 2006 dikutip dalam Kaufman & Williams 2011).

Riset *Jurnal Perempuan* yang mengupas percakapan perempuan atau feminis tentang kebangsaan mengungkap bahwa perempuan selalu menjadi alat mobilisasi kebangsaan, meskipun perempuan memiliki kepentingan yang "independen" terhadap kebangsaan. Namun demikian kepentingan perempuan tersebut dipandang sebelah mata oleh aktor-aktor politik yang mengelola negara. Di sisi lain upaya mobilisasi dan politisasi perempuan juga digunakan untuk menolak ide kebangsaan dan menyebarkan gagasan radikal-fundamentalis seperti temuan kajian tentang pemilihan Gubernur Jakarta 2017. Selain itu, artikel-artikel dalam edisi ini juga menunjukkan bahwa penulisan sejarah dan narasi perempuan terkait tema kebangsaan baik dalam bentuk kajian akademis maupun budaya populer (film) juga masih diwarnai adanya bias gender, kelas, ras, etnis, agama, dll. Untuk itu dibutuhkan pendekatan interseksional agar dapat menangkap dan memahami gagasan, jejak dan aktivitas perempuan dalam memaknai dan menghidupi konsep kebangsaan. Sementara itu sepanjang sejarah perjalanan kebangsaan dari awal munculnya gagasan kebangsaan hingga hari ini perempuan telah dan masih bergelut dan bekerja dalam aktivitas sehari-hari di ranah kewargaan untuk membangun masyarakat warga dan mereproduksi kebangsaan. (Anita Dhewy)

Siti Utami Dewi Ningrum (Program Studi S2 Ilmu Sejarah
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta,
Indonesia)

**Kebangkitan Para “Ibu Bangsa” Sejak Masa Pergerakan
Anti Kolonial Hingga Awal Kemerdekaan Indonesia**

***The Revival of the “Mothers of the Nation” from the Period of
Anti Colonial Movement until the Independence of Indonesia***

DDC: 305

Jurnal Perempuan, Vol. 23 No. 3, Agustus 2018, hal. 129-141, 8 gambar,
38 daftar pustaka

“Mothers of the Nation” or *ibuism* is a term that is often considered negative in the study of women’s history. This is related to the nation’s political journey, during which the New Order regime took power, the terminology was used to control and dominate women in Indonesia. Further explored, in the 1920s, the spirit of nationalism are grew, including among the (*priayi*) noble women. They formed an association and held the Indonesian Women’s Congress I in 1928. According to Susan Blackburn, what women did at the time was their nationalistic form, becoming “Mothers of the Nation.” Using a historical approach, this paper seeks to retrace how early noble women came into existence and formulated their ideas of nationalism. The sources used are the result of literature studies, whether magazines, books, scientific papers, memoirs or biographies of women movement. This paper also use oral and photo sources to complete the experiences of women who involved in this topic.

Keywords: mothers of the nation, women’s history, nationalism, noble women

“Ibu Bangsa” atau *ibuisme* merupakan terminologi yang sering kali dianggap bermakna negatif dalam kajian tentang sejarah perempuan. Hal ini berkaitan dengan perjalanan politik bangsa, di mana saat rezim Orde Baru berkuasa, terminologi tersebut digunakan untuk mengontrol dan mendomestikasi perempuan di Indonesia. Jika ditelusuri lebih jauh, pada tahun 1920-an, semangat kebangsaan semakin membara, termasuk di kalangan perempuan *priayi*. Mereka membentuk perkumpulan hingga mengadakan Kongres Perempuan Indonesia I tahun 1928. Menurut Susan Blackburn, yang dilakukan oleh para perempuan saat itu adalah bentuk nasionalisme mereka, menjadi “Ibu Bangsa”. Menggunakan pendekatan sejarah, tulisan ini berusaha merunut kembali bagaimana perempuan *priayi* mula-mula hadir dan merumuskan idenya tentang semangat berkebangsaan. Sumber-sumber yang digunakan merupakan hasil dari studi pustaka, baik majalah, buku, karya ilmiah, memoar maupun biografi para perempuan pergerakan. Digunakan pula sumber lisan dan foto untuk dapat melengkapi pengalaman perempuan yang terlibat dalam tema tulisan ini.

Kata kunci: ibu bangsa, sejarah perempuan, nasionalisme, perempuan *priayi*

Meike Lusye Karolus (Pusat Studi Sosial Asia Tenggara,
Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia)

**Perempuan dalam Film Indonesia Tentang
“Indonesia Timur”**

Women in Indonesian Films about “Eastern Indonesia”

DDC: 305

Jurnal Perempuan, Vol. 23 No. 3, Agustus 2018, hal. 143-152, 4 gambar,
36 daftar pustaka

The purpose of this study is to explain about women’s positions and roles that are represented in films as agents who frame identity and ethnical stereotype of “the East”. By using intersectional feminist perspective, the study analyse texts from three Indonesian films which using film sets in the regions of Eastern Indonesia as follows: *Aisyah: Let Us Be a Family* (2016), *Salawaku* (2016), and *Marlina, the Murderer in Four Acts* (2017). Findings show that films about Eastern Indonesia still embed with the perspectives of orientalism and colonialism. Women from non-Eastern Indonesia are commonly represented to having superior positions and important roles in educating and spreading the feeling of nationalism. On the other hand, Eastern Indonesian women are mostly represented inferior and alienated from their communities and nature.

Keywords: film, representation, orientalism, colonialism, intersectionality

Tulisan ini bertujuan menjelaskan posisi dan peran perempuan yang direpresentasikan dalam film sebagai agen yang membingkai identitas dan stereotip etnis “Timur”. Dengan menggunakan perspektif feminis interseksional, penelitian ini menganalisis teks-teks dari tiga film Indonesia yang berlokasi di wilayah Indonesia Timur, yaitu *Aisyah: Biarkan Kami Bersaudara* (2016), *Salawaku* (2016), dan *Marlina, Si Pembunuh dalam 4 Babak* (2017). Hasilnya, film-film tentang Indonesia Timur masih melekat dengan perspektif orientalisme dan kolonialisme. Perempuan dari non Indonesia Timur direpresentasikan memiliki posisi yang lebih superior dan berperan penting dalam mengedukasi dan menyebarkan rasa nasionalisme. Di sisi lain, perempuan Indonesia Timur direpresentasikan inferior dan terasing dari komunitas dan alamnya.

Kata kunci: film, representasi, orientalisme, kolonialisme, interseksionalitas

Mutiah Amini (Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia)

**Bias Gender dalam Historiografi Indonesia dan
Penulisan Sejarah Perempuan**

***Gender Bias in Historiography of Indonesia and
the Writing of Women’s History***

DDC: 305

Jurnal Perempuan, Vol. 23 No. 3, Agustus 2018, hal. 153-160, 30 daftar
pustaka

This paper discusses gender bias within the Indonesian historiography tradition. Various historical literature records that all major events in Indonesian history—as a nation—are masculine and strongly dominated by male narratives. There is no space for women to be present in the narratives of the past. As if the history of Indonesia is a history of men, whereas if critical research is done then women such as men have a past narrative that is also important. Women are present and give meaning to the development of the nation’s history. This matter is absent in Indonesian historiography. The strength of gender bias in the historiography of Indonesia can not be separated from the strong patriarchal culture in the life of society. Thus the gender bias ultimately forms a canon, so this is then reproduced from generation to generation. This article argues that critical research by revealing a new fact is a power to change gender bias in Indonesian historiography.

Keywords: gender bias, nationalism awareness, women’s history writing

Tulisan ini mendiskusikan tentang bias gender di dalam tradisi historiografi Indonesia. Berbagai kepastakaan sejarah mencatat bahwa semua peristiwa besar terkait dengan Indonesia sebagai sebuah bangsa, bersifat maskulin dan sangat didominasi oleh narasi laki-laki.

Tidak ada sedikit pun ruang bagi perempuan untuk hadir di dalamnya. Seakan-akan sejarah Indonesia adalah sejarahnya laki-laki, padahal jika penelitian kritis dilakukan maka perempuan seperti halnya laki-laki mempunyai narasi masa lalu yang tidak kalah penting. Perempuan hadir dan memberi arti bagi perkembangan sejarah bangsa. Hal inilah yang absen dalam historiografi Indonesia. Kuatnya bias gender di dalam historiografi Indonesia tidak dapat dilepaskan dari kuatnya budaya patriarki di dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian bias gender pada akhirnya membentuk sebuah kanon, dan kemudian direproduksi dari generasi ke generasi. Artikel ini berargumen penelitian kritis dengan mengungkapkan fakta baru merupakan kekuatan untuk mengubah bias gender di dalam historiografi Indonesia.

Kata kunci: bias gender, kesadaran kebangsaan, penulisan sejarah perempuan

Lelly Andriasanti (Qureta, Jakarta, Indonesia)

Ibuisme Islam Politik dalam Pemilihan Gubernur Jakarta 2017

Ibuisms of Political Islam in the Election of Jakarta Governor in 2017

DDC: 305

Jurnal Perempuan, Vol. 23 No. 3, Agustus 2018, hal. 161-171, 2 tabel, 1 gambar, 18 daftar pustaka

The chaotic political issues always accompany the nation of Indonesia until this day. One of them is reflected in political dimension which summarized on the intolerance narrative in the election of Jakarta governor in 2017. Nonetheless, gender and women dimensions seem to shrink from public attention. Within the framework of the state, the important role of women for national life is reduced in the ideology of ibuisms. This ideology actually finds a way in triggering activation of women when adapting to Political Islam. For that reason, research question of this paper is how the ibuisms of political Islam affect the perception and preferences of female voters in the election of Jakarta governor in 2017? In order to answer the question, this paper uses a qualitative methodology with a phenomenological approach. As the final result, this paper conclude that in the framework of ibuisms of political Islam, women played a role as agent which directing women voter perception. It is worked in taklim's mobilization network where women voter are asked vow to vote or do not vote particular candidate in Jakarta governor election in 2017.

Keywords: ibuisms of political Islam, Jakarta governor election, state ibuisms, politization of women's voice

Carut-marut persoalan politik selalu mengiringi perjalanan bangsa Indonesia hingga saat ini. Salah satunya tampak pada dimensi politik yang terangkum dalam narasi intoleransi di Pilgub Jakarta 2017. Walakin, dimensi gender dan perempuan seolah-olah menyusut dari perhatian publik. Dalam kerangka negara, peran penting perempuan dalam kehidupan kebangsaan direduksi dalam paham ibuisme. Ideologi ini justru menemukan jalan dalam memicu aktivasi perempuan ketika beradaptasi dengan Islam Politik. Atas dasar itulah, rumusan masalah dalam tulisan ini adalah bagaimana ibuisme Islam politik memengaruhi persepsi dan preferensi pemilih perempuan dalam Pilgub Jakarta 2017? Dalam menjawab pertanyaan tersebut, tulisan ini menggunakan metodologi kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Sebagai hasil akhir, tulisan ini menyimpulkan kerangka ideologi ibuisme Islam Politik telah mendorong perempuan untuk memainkan peran sebagai agen yang mengarahkan persepsi pemilih perempuan. Hal ini dilakukan dalam jejaring mobilisasi taklim atau pengajian di mana para pemilih perempuan dimintai sumpah untuk memilih atau tidak memilih pasangan tertentu dalam Pilgub Jakarta 2017.

Kata kunci: ibuisme Islam politik, Pilgub Jakarta, ibuisme negara, politisasi suara perempuan.

Fitria Sari (Program Studi Kajian Gender, Sekolah Kajian Strategik dan Global, Universitas Indonesia, Jakarta, Indonesia)

Negosiasi dan Otonomi Istri Mantan Narapidana Terorisme

Negotiation and Autonomy of the Wives of Former Convicted Terrorists

DDC: 305

Jurnal Perempuan, Vol. 23 No. 3, Agustus 2018, hal. 173-182, 6 daftar pustaka

The discussion on terrorism is currently focused on issues concerning law enforcement efforts, cooperation between defense institutions, analysis of legal policies, and definitions of terrorism. Women (especially wives) are excluded from the process of dialogue and response to terrorism. This study emphasizes the experience and voice of the wives of former convicted terrorists. This article explores the process of upheaval and negotiation from the extremist narratives contained in the logic of thinking as a struggle in the context of self-acceptance and autonomy. This study uses a case study approach with a feminist perspective, and in-depth interviews as a method of data collection. The feminist view of Relational Autonomy and the Politics of Piety was chosen as a theoretical framework for analyzing findings. The results of the study indicate that there is an indoctrination from the husband about the teachings of extremism and that the wife experiences a struggle to internalize the teaching. On the other hand, there are also findings that show wives also negotiate with their husbands in carrying out the teachings of extremism. The conclusion of this study shows that the wife's figure experiences the process of constructivism and relational autonomy in the struggle process and its negotiations so far. In addition, the wife can also be seen as an agent to strengthen the spirit of nationalism through the values of tolerance.

Keywords: terrorism, extremism, wife of former convicted terrorist, husband and wife relations, relational autonomy

Diskursus terorisme saat ini masih berfokus pada isu tentang upaya penegakan hukum, kerjasama antar lembaga pertahanan, analisis kebijakan hukum, dan definisi tentang terorisme. Perempuan (khususnya istri) menjadi sosok yang teresklusi dalam proses dialog dan respons mengenai terorisme. Penelitian ini menekankan pada pengalaman dan suara dari para istri mantan narapidana terorisme. Artikel ini mengupas proses pergolakan dan negosiasi dari narasi ekstremis yang terdapat pada logika berpikir sebagai sebuah perjuangan dalam konteks penerimaan dan otonomi diri. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus dengan perspektif feminis, dan wawancara mendalam sebagai metode pengumpulan data. Pandangan feminis tentang Otonomi Relasional dan Politik Kesalahan dipilih sebagai kerangka teori untuk menganalisis temuan. Hasil penelitian menunjukkan adanya indoktrinasi dari suami tentang ajaran ekstremisme dan istri mengalami pergulatan untuk menginternalisasi ajaran tersebut. Di sisi lain, ada pula temuan yang menunjukkan para istri juga melakukan negosiasi kepada suami dalam menjalankan ajaran ekstremisme. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa sosok istri mengalami proses konstruktivisme dan otonomi relasional dalam proses pergulatan dan negosiasinya selama ini. Selain itu, istri juga dapat dilihat sebagai agen untuk memperkuat semangat kebangsaan melalui nilai-nilai toleransi.

Kata Kunci: terorisme, ekstremis, istri mantan narapidana terorisme, relasi suami istri, otonomi relasional

Ruth Indah Rahayu¹, Iqraa Runi Aprilia² (¹Institut Kajian Krisis dan Strategi Pembangunan Alternatif [Inkrispena], Jakarta, Indonesia; ²Jurnal Perempuan, Jakarta, Indonesia)

Rekonstruksi Pemahaman Kebangsaan: Percakapan Tentang Perempuan dan Kebangsaan

***Reconstructing the Notion of Nationalism: Conversations
About Women and Nationalism***

DDC: 305

Jurnal Perempuan, Vol. 23 No. 3, Agustus 2018, hal. 183-192, 16 daftar
pustaka

Contemporary feminists in Indonesia do not yet have questions about nationalism, since the conversation about nationalism has been considered final at the beginning of Indonesian independence. In fact, in terms of contemporary analysis, women have problems with nationalism, when the definition of nationalism is dominated by the study of political science that is male-view biased. By tracing history to contemporary time, the relationship between women and nationalism is dominated by patriarchal interests for the mobilization of power, even if women have an independent political interest. That is why political interests of women are situated marginally in nationalism. But if we use the perspective of the social sciences, as feminist theories, then the notion of nationalism is broader than that of women and the state. We are still less productive in abstracting the relationship between women and citizens in nationalism, while it is a daily practice of women's struggles both personally and organically. Women have proven to be an active agency to become citizens beyond the mobilization of the state. This paper seeks to arouse feminist questions about nationalism, in order to reveal the role of women who are hidden in nationalism.

Keywords: feminist talks, feminist question, women, nationalism, citizenship, marginally situated

Feminis kontemporer di Indonesia belum mempunyai pertanyaan tentang kebangsaan, karena percakapan tentang kebangsaan telah dianggap final pada awal kemerdekaan Indonesia. Faktanya, ditinjau dari kondisi dan waktu kontemporer, perempuan mempunyai problem dengan kebangsaan, ketika definisi kebangsaan didominasi oleh studi ilmu politik yang bias *male-view*. Dengan merunut sejarah hingga waktu kontemporer, relasi antara perempuan dan kebangsaan didominasi oleh kepentingan patriarki untuk mobilisasi kekuasaan, sekalipun perempuan mempunyai kepentingan politik yang independen. Itu sebabnya kepentingan politik perempuan disituasikan marginal dalam kebangsaan. Akan tetapi jika kita menggunakan perspektif ilmu-ilmu sosial, sebagaimana teori-teori feminis, maka pengertian kebangsaan lebih luas dari sekadar relasi perempuan dan negara. Kita masih kurang produktif dalam mengabstraksikan relasi perempuan dan kewargaan di dalam kebangsaan, padahal itulah praktik sehari-hari yang diperjuangkan perempuan secara pribadi maupun terorganisasi. Perempuan telah terbukti menjadi agensi yang aktif untuk menjadi warga dan warga negara melampaui mobilisasi negara. Tulisan ini berusaha untuk membuat pertanyaan feminis tentang kebangsaan, agar dapat mengungkap peranan perempuan yang disituasikan tersembunyi dalam kebangsaan.

Kata kunci: percakapan feminis, pertanyaan feminis, perempuan, kebangsaan, kewargaan, disituasikan marginal

Negosiasi dan Otonomi Istri Mantan Narapidana Terorisme

Negotiation and Autonomy of the Wives of Former Convicted Terrorists

Fitria Sari

Program Studi Kajian Gender, Sekolah Kajian Strategik dan Global, Universitas Indonesia
Jl. Salemba Raya No. 4, Jakarta Pusat 10430 Indonesia

fitriasari81@gmail.com

Kronologi Naskah: diterima 20 Juli 2018, direvisi 29 Juli 2018, diputuskan diterima 15 Agustus 2018

Abstract

The discussion on terrorism is currently focused on issues concerning law enforcement efforts, cooperation between defense institutions, analysis of legal policies, and definitions of terrorism. Women (especially wives) are excluded from the process of dialogue and response to terrorism. This study emphasizes the experience and voice of the wives of former convicted terrorists. This article explores the process of upheaval and negotiation from the extremist narratives contained in the logic of thinking as a struggle in the context of self-acceptance and autonomy. This study uses a case study approach with a feminist perspective, and in-depth interviews as a method of data collection. The feminist view of Relational Autonomy and the Politics of Piety was chosen as a theoretical framework for analyzing findings. The results of the study indicate that there is an indoctrination from the husband about the teachings of extremism and that the wife experiences a struggle to internalize the teaching. On the other hand, there are also findings that show wives also negotiate with their husbands in carrying out the teachings of extremism. The conclusion of this study shows that the wife's figure experiences the process of constructivism and relational autonomy in the struggle process and its negotiations so far. In addition, the wife can also be seen as an agent to strengthen the spirit of nationalism through the values of tolerance.

Keywords: terrorism, extremism, wife of former convicted terrorist, husband and wife relations, relational autonomy

Abstrak

Diskursus terorisme saat ini masih berfokus pada isu tentang upaya penegakan hukum, kerjasama antar lembaga pertahanan, analisis kebijakan hukum, dan definisi tentang terorisme. Perempuan (khususnya istri) menjadi sosok yang terkecuali dalam proses dialog dan respons mengenai terorisme. Penelitian ini menekankan pada pengalaman dan suara dari para istri mantan narapidana terorisme. Artikel ini mengupas proses pergolakan dan negosiasi dari narasi ekstremis yang terdapat pada logika berpikir sebagai sebuah perjuangan dalam konteks penerimaan dan otonomi diri. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus dengan perspektif feminis, dan wawancara mendalam sebagai metode pengumpulan data. Pandangan feminis tentang Otonomi Relasional dan Politik Kesalehan dipilih sebagai kerangka teori untuk menganalisis temuan. Hasil penelitian menunjukkan adanya indoktrinasi dari suami tentang ajaran ekstremisme dan istri mengalami pergulatan untuk menginternalisasi ajaran tersebut. Di sisi lain, ada pula temuan yang menunjukkan para istri juga melakukan negosiasi kepada suami dalam menjalankan ajaran ekstremisme. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa sosok istri mengalami proses konstruktivisme dan otonomi relasional dalam proses pergolatan dan negosiasinya selama ini. Selain itu, istri juga dapat dilihat sebagai agen untuk memperkuat semangat kebangsaan melalui nilai-nilai toleransi.

Kata Kunci: terorisme, ekstremis, istri mantan narapidana terorisme, relasi suami istri, otonomi relasional

Pendahuluan

Ya kalau menurut Umi, *khilafah* kalau di sini belum waktunya. Apa yang kita gempur, kan nggak ada. Toh pemimpinnya masih muslim. Kita mau berontak sendiri kan nggak mungkin, kalau sekarang enggak. Udah fokus aja sama keluarga. (May 2018, wawancara 27 Maret)

Saya masih mengingat dengan jelas, ekspresi wajah Ibu May (bukan nama sebenarnya) yang semula ceria menjadi tertunduk lesu saat menyampaikan pendapatnya di atas. Petikan wawancara tersebut merupakan tutur

suara dari seorang istri mantan narapidana terorisme di Indonesia. Subjek mengisahkan bahwa ada rasa sedih, takut, hingga trauma apabila mengingat kejadian penangkapan sang suami. Suaminya ditangkap oleh Detasemen Khusus (Densus) 88, karena terlibat dalam salah satu aksi terorisme di Cirebon. Selama masa penahanan, sang istri menuturkan bahwa ia harus berjuang untuk memenuhi kebutuhan sendiri dan anak-anak, sekaligus bertindak sebagai kepala keluarga. Pada saat saya berbincang tentang kehidupan sehari-hari para subjek penelitian, suasana berlangsung dengan santai.

Pembahasan tentang sejarah keluarga, pendidikan, nilai-nilai dalam keluarga, proses perkenalan dengan suami, menjadi topik yang menyenangkan. Hal ini terlihat dari raut wajah *sumringah* dan gerak tubuh yang tenang. Akan tetapi, subjek menunjukkan perubahan ekspresi wajah pada saat membahas tentang proses penangkapan suami dan masa-masa berat yang dialaminya setelah itu.

Fakta sosial terkait terorisme menjadi isu yang sangat penting dan menarik untuk dikaji karena memiliki konteks yang berbeda dengan aksi kriminalitas lain. Hal ini dikarenakan aksi terorisme dari kelompok ekstremisme agama didasarkan pada penyebaran paham dan doktrin yang menyasar ideologi dan cara berpikir. Mereka mampu menyebarkan paham ekstrem agama hanya lewat pembicaraan, iming-iming surga, dan memanfaatkan rasa frustrasi atau kekecewaan yang dirasakan oleh masyarakat. Sebagai seorang feminis, saya berusaha menunjukkan bahwa keberadaan istri pelaku teroris tidak dapat dilihat sebagai sosok yang seragam. Kondisi mereka cukup kompleks dan beragam. Para peneliti membagi tipologi istri pelaku teroris ke dalam tiga jenis, yaitu perempuan atau pasangan yang bertindak sebagai pelaku terorisme maupun martir, kedua istri sebagai pendukung aktivitas teror suami, ketiga istri yang tidak setuju maupun mendukung pemerintah untuk melakukan kajian terhadap suami yang terlibat dalam aksi terorisme (Stoljar & Mac Kenzie 2000, h. 10).

Contoh tipologi pertama adalah tindakan yang dilakukan Dian Yulia Novi di Bekasi dan Puji Kuswati istri dari Dita Supriyanto pelaku bom Gereja Kristen Indonesia jalan Diponegoro Surabaya. Puji beserta kedua anak perempuannya masuk ke gereja dengan membawa bom bunuh diri di pinggangnya (Damanik 2018). Pada tipologi kedua, dukungan yang diberikan istri biasanya dalam hal pemahaman ekstremisme, penyalur informasi dalam jemaah, atau menyembunyikan informasi terhadap keberadaan suami maupun kelompok jaringannya. Apabila sang istri masuk dalam kategori tersebut, maka mereka juga mendapatkan dakwaan sebagai tersangka dalam aktivitas terorisme. Istri yang masuk tipologi kedua berpeluang menjadi pelaku aksi terorisme. Tipologi ketiga lebih banyak ditemukan pada istri yang kurang menyetujui aktivitas terorisme suami dan/atau yang membantu pemerintah memberikan informasi tentang aktivitas suami.

Pada penelitian ini saya berfokus pada perempuan yang menjadi istri bekas narapidana terorisme. Apabila dilihat dalam konteks jenis atau tipologi di atas, subjek (istri narapidana teroris) dalam hal ini dimaknai sebagai

korban dan kurang menyetujui aksi terorisme yang dilakukan oleh suaminya. Kondisi demikian dapat dilihat dari hasil penelitian yang menggambarkan adanya upaya dan proses negosiasi, relasi kuasa, hingga pergolakan diri para istri. Saya melakukan penelitian berdasarkan pada narasi ekstremisme yang muncul dalam kedirian istri eks narapidana teroris. Narasi tersebut juga memiliki kompleksitas yang berkembang dalam kehidupan para istri tersebut dan menjadi akar dari kompleksitas kondisi istri eks narapidana teroris (napiter) terkait otonomi diri.

Atas dasar tersebut, penelitian ini berfokus pada pertanyaan penelitian tentang bagaimana kompleksitas negosiasi dan otonomi para istri eks narapidana teroris dalam relasi suami istri di kehidupan sehari-hari. Penelitian ini penting dilakukan, karena berkaitan dengan posisi dan peran perempuan dalam kapasitasnya sebagai aktor yang dapat berpengaruh terhadap aktivitas suami pasca penahanan akibat kasus terorisme. Tulisan ini berangkat dari suara dan pengalaman para istri eks narapidana teroris yang diperoleh dari hasil penelitian dengan menggunakan metode penelitian kualitatif berperspektif feminis. Proses pengambilan data dilakukan dengan wawancara mendalam dan pengamatan kepada lima istri eks napiter, yaitu May, Nina, Rere, Cintia, dan Dewi sebagai subjek penelitian. Proses penelitian selama dua bulan dilaksanakan di Kota Solo dan Kabupaten Sukoharjo, Solo Raya. Pemilihan lokasi didasarkan atas aksesibilitas terhadap para eks narapidana teroris, yang lebih banyak menetap dan memiliki jejaring komunitas di wilayah Solo Raya, Jawa Tengah.

Kelima subjek penelitian berasal dari latar belakang kehidupan yang berbeda, baik dari segi pendidikan, suku, strata sosial, dan lainnya. Pada subjek pertama bernama May, ia merupakan lulusan SMA Islam di Surabaya. May sangat aktif mengikuti kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dan pecinta alam saat masih di bangku SMA. Sementara, dua dari subjek penelitian memiliki latar belakang pendidikan sebagai tenaga kesehatan dan administratif. Sementara dua lainnya dari lingkungan dengan praktik keagamaan yang tidak ketat. Adapun persamaan dari kelima subjek penelitian yaitu sama-sama mengalami perubahan untuk menjadi lebih ekstrem pada saat setelah menikah. Hal itu ditandai dengan perubahan penampilan dalam berbusana, penggunaan jilbab, pola dan motif dari baju, serta larangan-larangan dalam berkomunikasi dengan lawan jenis yang bukan muhrim.

Saya merujuk pada tiga penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian bertema perempuan dan terorisme. Penelitian pertama berjudul "Fenomena

Terorisme di Indonesia: Kajian Aspek Teologi, Ideologi, dan Gerakan” oleh Zulfi Mubarak (2012). Ia menyoroti ideologi yang berkembang dalam aksi terorisme di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menggali penyebab dan karakteristik dari fenomena *martyrdom* dalam aksi terorisme. Dua faktor yang saling berhubungan mampu menjelaskan penyebab aksi *martyrdom*, yaitu aktor terorisme global yang dipimpin oleh Al-Qaida dan ideologi dasar dari Al-Qaida yang disebut sebagai Jihad Salafi. Penyebab utama aktivitas tersebut coba dikategorikan ke dalam tiga level, yaitu tingkat diri (individual), organisasi atau kelompok, dan sosial budaya.

Penelitian selanjutnya yaitu “Perempuan dalam Gerakan Terorisme di Indonesia” oleh Musdah Mulia. Tulisan ini menyoroti tentang keterlibatan, ketertarikan atau latar belakang, hingga pengalaman perempuan muslim pada aksi terorisme. Penulis menjelaskan adanya modus baru yang menjadikan perempuan sebagai pelaku dalam aksi terorisme. Perempuan tersebut memang menjadi pelaku, namun ia tetap sebagai korban. Kondisi ini tidak terlepas dari adanya nilai patriarkat yang memosisikan perempuan sebagai sosok lemah, tak berdaya, dan polos. Penelitian lainnya berjudul “Perempuan di Balik Kajian Teroris: Kajian Religiositas, Penyesuaian diri dan Pola Relasi Suami Istri tersangka Teroris di Kota Pekalongan”. Penelitian dilakukan oleh Siti Mumun Muniroh, Maghfur Ahmad, Miftahul Ula. Adapun tujuan dari penelitian adalah melihat religiositas dan penyesuaian dari para istri tersangka teroris dalam melawan tekanan dan pembatasan dari lingkungan sosial, serta melihat pola ataupun relasi hubungan pernikahan.

Tulisan ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan pengetahuan tentang isu terorisme khususnya dari perspektif istri narapidana teroris, yang menggambarkan secara jelas negosiasi dan otonomi istri narapidana teroris dari perspektif feminis. Saya juga berharap, penelitian ini dapat memberikan wawasan kepada para pembaca untuk lebih memahami kondisi dan kompleksitas yang dialami oleh istri pelaku aksi terorisme. Istri sebagai sosok korban perlu mendapat perhatian yang tepat dari lingkungan sekitar. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang komprehensif, sehingga respons terhadap kondisi istri narapidana teroris dapat dilakukan dengan tepat. Kerangka dari penelitian ini memiliki implikasi terhadap upaya menumbuhkan rasa kebangsaan yang dalam hal ini perlu diterjemahkan dalam konsep toleransi.

Dalam penelitian ini saya memilih menggunakan istilah ekstremisme Islam yang merujuk pada *tatharruf* atau *ghuluw*. Kedua istilah tersebut merujuk pada sikap dan pemikiran yang berlebihan dalam agama, yang memang tidak diperkenankan dalam sebuah agama. Selain konsep ekstremisme, saya juga menggunakan definisi terorisme dari Undang-Undang Tindak Pidana Terorisme. Terorisme merupakan perbuatan yang menggunakan kekerasan atau ancaman kekerasan yang menimbulkan suasana teror atau rasa takut secara meluas, yang dapat menimbulkan korban yang bersifat massal, dan/atau menimbulkan kerusakan atau kehancuran terhadap objek vital yang strategis, lingkungan hidup, fasilitas publik, atau fasilitas internasional, dengan motif ideologi, politik, atau gangguan keamanan. Definisi ini menjadi sebuah asas hukum untuk menentukan apakah seseorang menjadi pelaku terorisme atau bukan pelaku. Untuk itu saya menggunakan definisi dari UU Tindak Pidana Terorisme karena memiliki unsur motif dalam proses pelaksanaannya. Dengan kata lain, aksi terorisme tergolong sebagai sebuah kejahatan yang bersifat memberikan dampak bagi kedamaian dan stabilitas masyarakat hingga negara.

Pernikahan Sebagai Titik Awal Pengenalan Diri

Berdasarkan hasil wawancara dengan seluruh subjek penelitian, pernikahan merupakan titik penting dari perjalanan kehidupan mereka. Ini dikarenakan pernikahan membawa perubahan baik pada aspek kedirian maupun relasinya dengan orang-orang di sekitarnya. Pada umumnya perbedaan ini dirasakan juga oleh perempuan yang menikah dengan laki-laki yang berasal dari kelompok radikal dan fundamental. Akan tetapi, proses perubahan yang dialami oleh masing-masing subjek memiliki tahapan yang berbeda.

Pemahaman subjek penelitian terkait aspek teologi menunjukkan bahwa ada sebuah proses perubahan yang terjadi secara berkala. Pemahaman tersebut meliputi beberapa aspek dalam kehidupan para subjek, misalnya pandangan tentang menutup aurat, pandangan tentang interaksi dengan lawan jenis, dan pemahaman tentang imajinasi surga yang dibangun atas kepentingan para suami. Ketiga hal tersebut mengalami proses perubahan pada masing-masing subjek. Pada bagian menutup aurat, empat informan (Rere, Nina, Cintia, dan Dewi) pada saat remaja hingga sebelum menikah mengakui bahwa mereka belum memakai hijab secara terus-menerus. Bahkan Cintia menceritakan pada masa lalu ia lebih suka menggunakan *hot pants* sehari-hari. Akan tetapi,

pemahaman tersebut mengalami proses konstruksi yang terbentuk atas pengetahuan dan pengalaman serta cara berpikir para subjek selama ini.

Konstruksi atas pengetahuan tentang penggunaan hijab semakin dirasakan oleh subjek penelitian. Empat subjek penelitian menyampaikan bahwa pasca pernikahan sumber informasi lebih banyak mengalir dari suami kepada istri. Proses pembangunan pemahaman tentang batasan-batasan interaksi antara istri dengan orang lain juga sangat jelas terjadi. Hal itu terlihat dari adanya keharusan istri untuk selalu mengajak "muhrim" ketika keluar rumah maupun bertemu keluarga besar. Sementara, menurut penuturan Nina, ia sama sekali tidak membatasi diri dengan siapapun dan di manapun pada saat bekerja di bagian administrasi sebuah toko sepatu olahraga. Dalam hal ini jelas terlihat bahwa dia tidak berkenan untuk berbicara dengan lawan jenis tanpa ada "muhrim" yang mendampingi. Kondisi ini memperlihatkan bahwa ada proses pembangunan konstruksi yang terjadi pada sebelum dan sesudah penangkapan.

Sekitar dua tahun setelah pengumuman kelulusan SMA, May memutuskan untuk menikah dengan Fahmi (suami-eks narapidana terorisme). May menceritakan kisah perkenalan hingga pernikahannya dengan tersipu malu dan senyum manis di wajah. Proses pernikahannya dilakukan lewat taaruf. Menurutnyanya taaruf adalah proses yang benar sesuai ajaran Islam. Oleh sebab itu, proses perkenalan hingga pernikahan May berjalan kurang lebih hanya enam bulan.

Dijodohin, taaruf gitu. Kalau kita kan nggak pacaran (tertawa). Taaruf katanya, saya lihat biodata orangnya, kayaknya baik, ya Alhamdulillah saleh, kuat agamanya. Kita nggak milih apa-apanya gitu, yang penting dia bisa jadi imam. Bismillah, dijodohin. Ketemu sekali taaruf, kedua kali ya udah langsung nikah, dikhitbah (dipinang-red). (May 2018, wawancara 23 Maret)

Setelah menikah May memiliki kesempatan bekerja di salah satu perusahaan swasta di Jakarta. Pekerjaan itu diperolehnya setelah menikah dengan Fahmi saat berusia dua puluh tahun. Ia sempat bekerja di toko alat tulis kantor di Jakarta selama tiga tahun. Aktivitas dan kondisi May berubah pasca perkawinannya dengan Fahmi. Ia mengaku bahwa kegiatannya setelah menikah lebih banyak dihabiskan dengan mengikuti pengajian bersama sang suami. May juga memutuskan keluar dari pekerjaannya untuk fokus pada keluarga, merawat dan mendidik anak.

Setelah menikah May mengalami perubahan secara perlahan. Perubahan tersebut misalnya dari sisi penampilan yang ditandai dengan penggunaan gamis hingga cadar, mengurangi interaksi atau komunikasi dengan lawan jenis, tidak lagi menggunakan angkutan umum (ojek), dan memperoleh pengetahuan atau ajaran Islam dari suami. May merasa bahwa sang suami merupakan sumber informasi utama yang dapat dipercaya. Selain itu, suami juga merupakan sosok yang perlu ditaati.

Sedikit berbeda dengan May, Cintia merupakan subjek penelitian yang sempat bekerja sebagai Tenaga Kerja Wanita di Hong Kong saat menginjak usia dewasa. Saat itu statusnya telah menjadi seorang janda dengan seorang putri. Cintia mulai mencari sendiri pengetahuan tentang keagamaan. Ia mengaku gemar membaca buku-buku yang menjelaskan tentang perilaku-perilaku Sunnah Nabi Muhammad SAW. Kondisi perubahannya secara drastis terjadi setelah ia menikah yang kedua kalinya sebagai istri ketiga dari suaminya saat ini, seorang eks narapidana terorisme. Ia mengaku sangat gemar membaca buku sebagai tambahan pengetahuan. Ilmu keagamaannya juga semakin bertambah saat bertemu dengan suaminya yang sekarang.

Tidak lama setelah pernikahannya, Cintia memutuskan untuk menggunakan cadar. Proses perubahan penampilan tersebut, lebih dikarenakan dorongan dari suami. Sebagai istri ketiga, Cintia melaksanakan proses pernikahan pasca terbebasnya suami dari proses penahanan. Sejak itulah, Cintia secara rutin mendapatkan pengetahuan-pengetahuan keagamaan dari sang suami. Saat menikah Cintia merupakan istri ketiga, tetapi karena pernikahan sang suami dengan istri keduanya telah kandas, maka saat ini Cintia menjadi istri kedua. Proses lamaran yang dilakukan juga terbilang cukup unik, karena dilakukan oleh istri pertama.

Selain May dan Cintia, subjek ketiga bernama Rere, ia mengakui tidak selalu merasakan manisnya pernikahan. Hal ini menjadi satu topik perbincangan yang sudah muncul setelah perkenalan berlangsung. Secara runut, ia menceritakan proses pernikahan yang sejak awal mendapat tentangan dari kedua orang tuanya. Namun, Rere memiliki kemantapan dan keyakinan hati yang kuat kepada suaminya. Perjuangan dan pembuktian pun berusaha dilakukan Rere untuk mendapatkan restu orang tua. Setelah berjuang selama kurang lebih satu tahun untuk meyakinkan orang tua, restu diperoleh. Setelah pernikahan itulah, Rere mulai semakin mendalami agama Islam.

Tidak jauh berbeda dengan subjek lainnya, Nina juga mengakui adanya perubahan mendalam tentang pemahaman keagamaan setelah pernikahan, seperti petikan wawancara berikut.

Kita lebih paham hal-hal yang dulu mungkin kita anggap biasa. Misalnya dulu masih gaul mbak, soal jilbab pun kita masih nggak paham, oh ini saya belum *syari*, nggak pakai kaos kaki. Sekarang udah paham salah satunya soal kafah. Islam yang sempurna itu seperti apa. (Nina 2018, wawancara 24 Maret)

Nina semakin mendalami praktik-praktik keagamaan beberapa tahun setelah menikah. Meskipun prosesnya cenderung lama, namun ia tidak mengingkari bahwa rasa keingintahuannya untuk mendalami Islam juga berasal dari arahan sang suami. Nina menganggap bahwa ajaran dari suami merupakan informasi yang paling banyak ia peroleh.

Dewi juga menuturkan kisah perubahannya sejak setelah menikah. Ia mengakui bahwa saat awal menikah, ia baru mulai belajar lebih dalam tentang agama. Dapat dikatakan, setelah pernikahan dengan sang suami, Dewi tidak lagi memiliki komunikasi yang intens dengan kedua orang tuanya. Hal itu disebabkan karena perempuan yang sudah menikah menjadi tanggung jawab suami. Oleh sebab itu, perkataan yang disampaikan sang suami wajib dipatuhi oleh Dewi.

Padahal saya dulu (ketika) awal belajar, baru memakai cadar. Sebelum nikah saya biasa gitu. Kan namanya orang berjilbab itu kan nggak langsung, kan berproses. Namanya orang hijrah, ada proses, perlahan-lahan. Tetapi alhamdulillah saya dari (awalnya memakai) jilbab pendek langsung ke (cadar) besar kayak gini. Orang tua sangat nggak setuju saya memakai (cadar) hitam begini. (Dewi 2018, wawancara 26 Maret)

Setelah menikah Dewi secara bertahap mengubah penampilannya. Ia mengakui hingga saat ini kedua orang tuanya tidak mengetahui status pernikahannya yang poligami. Tidak jauh berbeda dengan Cintia (madu/istri ketiga), dorongan dari suami membuat Dewi menutupi seluruh tubuhnya dengan gamis dan cadar berwarna hitam.

Dari narasi kelima subjek di atas, tampak jelas bahwa mereka mulai terpapar nilai-nilai ekstremis sejak masa pernikahan dan mulai memiliki anak. Empat dari lima subjek mengakui bahwa masa pernikahan merupakan lembaran baru yang memberikan pelajaran dan pengetahuan yang lebih mendalam tentang Islam bagi mereka. Pada masa inilah, perubahan-perubahan mulai muncul misalnya keputusan untuk berhenti dari

pekerjaan, perubahan penampilan, penentuan jumlah anak, hingga pemaknaan tentang jihad.

Keempat subjek menyatakan mereka mulai memahami ajaran Islam secara ekstrem pasca pernikahan dengan suami. Sementara, seorang istri mengakui bahwa nilai-nilai Islam sudah tertanam dengan kuat sejak ia berada di bangku Sekolah Dasar. Ini menjadi temuan menarik, yakni kelima perempuan tersebut tidak berada dalam dunia terorisme sejak lama. Selain itu kita dapat melihat perempuan yang berada dalam lingkaran terorisme bukanlah sosok yang seragam. Mereka memiliki peran penting dalam lingkaran terorisme dan berasal dari kondisi yang berbeda. Artinya, mereka memiliki latar belakang pendidikan, pengalaman hidup, usia, status pernikahan, suku, dan ras yang berbeda. Atas dasar itulah, sangat penting untuk memahami konteks diri sang istri.

Posisi Istri Mantan Narapidana Terorisme dalam Kesalehan dan Negosiasi

Kelima subjek tidak mengingkari bahwa pasca penangkapan dan proses pidana suami memberikan dampak yang luar biasa bagi kehidupan keluarganya. Dampak yang dialami bukan hanya terkait dengan penerimaan dan penilaian masyarakat, melainkan juga keterbatasan ekonomi, aktivitas suami, dan poligami. Saya melihat adanya keunikan yang dimiliki oleh masing-masing subjek dalam memberikan respons dan memproses kenyataan yang ada menjadi sebuah aktivitas internalisasi yang bersiklus.

Pada awalnya, saya berangkat dengan asumsi bahwa para subjek tidak memiliki posisi tawar saat melakukan komunikasi dengan suami. Dengan kata lain, mereka cenderung patuh dengan segala doktrin yang diberikan oleh suami. Akan tetapi, hasil penelitian menunjukkan dalam relasi suami istri tersebut, istri melakukan proses negosiasi. Negosiasi dilakukan pada beberapa aktivitas sehari-hari, misalnya menentukan pendidikan anak, menentukan lokasi bekerja bagi istri atau suami, menentukan jenis pekerjaan, hingga negosiasi proses ibadah yang seharusnya dilakukan istri.

Proses negosiasi ini saya temukan secara tidak sengaja dalam proses wawancara. Beberapa kejadian serupa terjadi pada subjek dan respons lewat negosiasi yang mereka lakukan polanya hampir seragam. Atas dasar tersebut, saya melihat ada kondisi otonomi yang berkelindan dalam diri subjek. Terdapat kesamaan antara penelitian yang saya lakukan dengan penelitian Saba Mahmood (1998) yang antara lain menganalisis

perempuan dalam lingkaran fundamentalisme dan ekstremisme. Selain itu, Saba juga menyertakan analisis dalam perspektif ketimpangan gender untuk melihat gerakan perempuan masjid di Kairo, Mesir. Hal ini juga senada dengan hasil temuan dan analisis dalam penelitian ini, bahwa saya juga melihat adanya ketimpangan gender yang terjadi dalam negosiasi yang dilakukan oleh para subjek penelitian.

Proses negosiasi yang dilakukan oleh para subjek penelitian terdiri dari proses internalisasi dan eksternalisasi. Proses internalisasi ini terjadi pada tataran pemikiran atau kognisi pada saat melakukan komunikasi dan interaksi dalam kehidupan sehari-hari bersama suami. Secara khusus, suami dianggap sebagai sumber ilmu dan pengetahuan agama yang utama bagi istri. Berbagai narasi dan ajaran terkait pemahaman Islam sebagian besar berasal dari suami. Pada proses ini, istri melakukan tahapan internalisasi dalam menyerap pengetahuan dan ilmu dari suami. Istri mencoba mencerna, mempertanyakan, dan menyesuaikan pengetahuan dengan pengalaman yang selama ini sudah terjadi. Selanjutnya, pada proses eksternalisasi, para istri berusaha untuk menyampaikan pergulatan pemikiran yang terjadi pada sisi kediriannya. Pada bagian ini negosiasi dari sang istri terjadi dalam merespons ilmu/pengetahuan keagamaan dan perintah dari suami, hal itu terlihat dari adanya proses tawar-menawar pada beberapa aktivitas keagamaan maupun pengambilan keputusan. Salah satu contoh yang saya temukan secara langsung pada proses wawancara adalah ketika Cintia dan Dewi berusaha untuk meminta menunda waktu salat Asar ketika azan berkumandang.

Selain itu negosiasi oleh istri juga terjadi pada saat proses pengambilan keputusan dalam aktivitas yang dilakukan oleh suami pasca penangkapan. Misalnya pada saat suami ingin mencari pekerjaan ke luar kota dengan jarak yang jauh dari keluarga. Pasca pembebasan hukuman tersebut, sang istri lebih banyak melakukan tawar-menawar dengan suami apabila suami ingin mencari pekerjaan di daerah lain. Salah satu amunisi yang digunakan oleh istri dalam proses negosiasi tersebut adalah dengan menyampaikan bahwa kebersamaan keluarga lebih penting dari apapun. Anak-anak menjadi sosok yang kehilangan figur seorang ayah. Selain itu, beberapa subjek penelitian juga menyampaikan bahwa suami tidak perlu pergi jauh untuk mencari nafkah karena takut kembali berjejaring dengan kelompok terorisme.

Secara khusus, negosiasi yang dilakukan oleh sang istri terjadi pada kehidupan sehari-hari. Negosiasi sering kali disampaikan oleh istri ketika mencoba memberikan

pendapatnya terkait rencana dari sang suami untuk bekerja di luar kota. Pada posisi ini, istri mencoba menyampaikan argumen dan mengingatkan kepada suami untuk tidak berada jauh dari keluarga mengingat keterlibatannya dalam aksi terorisme. Selain itu, negosiasi juga dilakukan oleh istri dalam menentukan pendidikan bagi anak, pemilihan lokasi tempat tinggal, hingga praktik keagamaan seperti pelaksanaan waktu salat, pengajian, maupun aktivitas keagamaan lainnya.

Saba Mahmood juga menyadari bahwa perempuan yang berada dalam konteks fundamentalisme maupun ekstremis tidak memiliki kesempatan untuk melakukan suatu aktivitas perlawanan yang bersifat frontal. Oleh sebab itu, para perempuan subjek penelitian Saba lebih banyak memosisikan diri sebagai pengamat dalam melakukan aksi sosial maupun transformasi, diiringi dengan strategi kesalehan. Bagi Mahmood, praktik kesalehan dengan melakukan perkumpulan di masjid, menjadi sebuah strategi untuk dapat keluar rumah dan berkumpul dengan perempuan lainnya. Berkumpulnya perempuan dalam sebuah masjid, merupakan sebuah strategi politis yang dilakukan perempuan untuk dapat melakukan gerakan dalam melawan liberalisme dan westernisasi yang dianggap sebagai musuh bersama perempuan di Mesir kala itu. Dengan kata lain, para perempuan tersebut memiliki makna lain terhadap aktivitas pertemuan di masjid.

Fakta lain yang menarik adalah negosiasi perlawanan yang dilakukan juga merupakan bentuk strategi dari kesalehan subjek. Dengan kata lain, strategi berbentuk negosiasi yang disampaikan masih terkait dengan nilai-nilai ekstremisme. Pada titik ini, dapat dikatakan subjek memiliki sebuah strategi dalam melakukan negosiasi kepada suami melalui kesalehan pada dirinya. Tidak dapat dipungkiri bahwa pemikiran Saba Mahmood sangat dipengaruhi oleh pandangan dari Foucault dan Judith Butler. Akan tetapi, saya akan membatasi pembahasan ini dalam konteks pengamatan antara praktik dengan pengalaman hidup para istri eks narapidana terorisme.

Tidak berbeda dengan kondisi gerakan perempuan masjid di Mesir, para istri eks narapidana teroris juga tidak melakukan perlawanan secara frontal terhadap narasi-narasi yang dimunculkan oleh kelompok ekstremis, terutama terkait pemahaman tentang jihad. Para subjek menyiasati ketidaksetujuan terhadap aksi terorisme dengan melakukan negosiasi dengan memberikan peringatan-peringatan terkait betapa sedihnya anak-anak mereka semasa berpisah dengan ayahnya. Contoh lain dari adanya negosiasi yang terbalut dengan politik kesalehan, terjadi pada kehidupan Rere. Rere berusaha

meyakinkan suaminya untuk tinggal di Kabupaten Sukoharjo setelah suaminya bebas. Proses tersebut dilakukan dengan menunjukkan bahwa Sukoharjo merupakan lokasi yang tepat karena terdapat jemaah yang memiliki semangat dan pemahaman agama yang sama dengan Rere dan suaminya. Rere melakukan hal tersebut bukan tanpa alasan, ia memiliki kepentingan dan alasan untuk tetap tinggal di Sukoharjo. Rere tidak mau kehilangan mata pencaharian utamanya sebagai pendamping pondok pesantren perempuan di Ngruki, dan langganan jahitan yang selama ini telah memercayakan jahitannya kepada Rere.

Posisi Rere menunjukkan bahwa sang istri memiliki posisi subjektivitas dan negosiasi dalam memengaruhi keputusan suami. Hal itu juga senada dengan pendapat Saba Mahmood yang juga menekankan adanya paradigma negosiasi terkait perlawanan perempuan dalam posisi subordinasi, distorsi kesadaran, eliminasi kekerasan, dan ide-ide kreatif dalam menegosiasikan nilai ekstremis dengan kebutuhan hidupnya saat ini. Kondisi-kondisi di atas jelas terkait dengan adanya posisi subjektivitas yang dimiliki oleh para perempuan. Unikinya, para istri ekstremis juga masih terjebak dalam posisi subordinasi dalam doktrin-doktrin yang selama ini disampaikan suami. Oleh sebab itu, saya menemukan sebuah kondisi subjektivitas dan otonomi yang masih beririsan dengan relasi lingkungan sekitarnya.

Hal demikian juga terjadi pada kedirian subjek penelitian, yang dalam kesehariannya sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar terutama suami dan anak. Kondisi tersebut dapat terlihat dalam pengambilan keputusan, izin, penentuan kegiatan domestik dan publik, dan lainnya. Subjek selalu berusaha untuk melakukan negosiasi terkait aktivitasnya sehari-hari. Kondisi demikian membawa subjek memiliki persinggungan antara norma dengan pergolakannya. Hal ini menunjukkan adanya sebuah kapasitas subjektif yang terlihat melalui proses negosiasi, peringatan, dan larangan yang dilakukan oleh subjek kepada suami maupun anak-anaknya.

Penjelasan di atas menunjukkan terdapat beragam bentuk negosiasi yang selama ini belum banyak terungkap dalam kajian tentang perempuan dan terorisme. Dapat dikatakan bahwa narasi-narasi besar mengenai kesalehan perempuan dalam tatanan sosial di dalam kelompok ekstremis yang selama ini muncul mengesankan bahwa tidak ada negosiasi yang muncul dalam relasi diantara mereka. Akan tetapi, setelah saya menelusuri praktik dalam relasi tersebut, muncul narasi-narasi kecil dalam keseharian dengan negosiasi di dalamnya.

Kondisi yang terjadi antara suami dan istri dalam penelitian ini menunjukkan adanya konteks yang saling beririsan antara otonomi dan kepatuhan. Mengapa demikian? Konteks subjektif merujuk pada kemampuan para istri yang dapat melakukan negosiasi dan menentukan pilihan bagi diri sendiri, anak-anak, dan suami. Akan tetapi, kemampuan tersebut tidak dapat dilepaskan begitu saja dalam konteks otonomi tunggal. Saya menemukan adanya narasi ekstremis yang menjadi sebuah doktrin yaitu tentang kepatuhan atau ketaatan istri terhadap suami serta imajinasi tentang surga. Oleh sebab itu, saya melihat adanya irisan antara konteks otonomi dengan kesalehan pada diri istri eks narapidana teroris dalam menghadapi narasi ekstremis.

Untuk memahami irisan antara pergolakan dan kesalehan tersebut, saya menggunakan hasil penelitian dari Saba Mahmood terkait penelusuran etnografi tentang gerakan kesalehan perempuan masjid di Kairo, Mesir. Dalam analisisnya Saba Mahmood memang melihat gerakan perempuan secara masif, dalam hal ini saya menemukan kesamaan antara penelitian Saba Mahmood dengan hasil penelitian ini yaitu pandangan mengenai narasi perempuan dan fundamentalisme Islam. Selain itu, saya juga menemukan adanya irisan antara ketergantungan sosok perempuan dalam ide tentang otonomi. Pada bagian ini, Saba melihat secara detail dari tingkah laku, sikap dan aksi yang mengarahkan pada sebuah pergolakan. Proses negosiasi dalam praktik ini diawali dengan adanya interpretasi atau pemaknaan ulang atas hasil internalisasi pengetahuan nilai ekstremis, misalnya pandangan tentang menegakkan hukum Islam di Indonesia. Para subjek memang menganggap bahwa hukum Islam merupakan satu-satunya hukum terbaik untuk diterapkan di Indonesia, tetapi mereka berusaha melakukan interpretasi ulang atas pemahaman tersebut. Hasilnya, para subjek memiliki pemahaman bahwa untuk mencapai ataupun menerapkan hukum Islam di Indonesia, tidak dapat dilakukan dengan jalan pemaksaan, kekerasan ataupun melakukan aksi teror.

Atas dasar interpretasi tersebut, para subjek berusaha melakukan negosiasi terkait keberadaan suami untuk tidak lagi terlibat dalam aktivitas yang berkaitan dengan aksi teror. Hal ini menunjukkan posisi istri yang mampu menegosiasikan hasil interpretasinya kepada suami tentang pemaknaan jihad dan penegakan hukum Islam. Proses negosiasi ini juga semakin diperkuat dengan adanya refleksi atas kondisi yang terjadi selama proses penahanan suami. Refleksi ini terkait dengan perjuangan-perjuangan yang harus dilakukan oleh istri selama suami mendekam di penjara. Empat istri eks narapidana

teroris mengaku bahwa mereka harus bekerja dengan keras, sekaligus menjadi ayah bagi pertumbuhan anak-anaknya. Selain itu, hasil refleksi lainnya adalah adanya pemahaman bahwa perjuangan yang dilakukan oleh suaminya justru memisahkan anak dan sosok orang tua. Oleh sebab itu, para subjek berusaha untuk terus melakukan negosiasi supaya istri dapat memiliki kontrol dengan memantau aktivitas suami.

Ada hal yang menarik pada pandangan para subjek saat ini mengenai upaya perjuangan menegakkan hukum sesuai aturan Islam. Pandangan tersebut cukup berbeda antara para istri dan suami. May yang sejak lama memiliki pemahaman agama yang lebih kuat dibandingkan dengan subjek lainnya, memiliki pendapat yang sedikit berbeda dengan suaminya. Hal itu sudah sempat disampaikannya kepada sang suami setelah penahanan berlangsung. Ia menganggap bahwa perjuangan jihad di Indonesia masih belum perlu dilakukan karena pemerintah atau rezim di Indonesia belum terlalu mengekang ibadah kelompok muslim, sebaliknya jihad perlu dilakukan di Suriah. Pendapat May seperti dikutip dalam wawancara berikut ini.

Ya, kalau menurut aku sih *khilafah* kalau di sini belum waktunya gitu lho (tertawa). Cuma mau bagaimana lagi, apa ya mau berontak sendiri, kan nggak mungkin, ya itu kan judulnya jadi teroris kalau kita mau berontak. Ya saya bilang, udahlah Bi (Abi, sapaan pada suami-red) bukan saatnya kita untuk berontak. Nanti mungkin ada saatnya. Mungkin yang lebih fokus ya di sana, di Suriah (tertawa). Ibadah kita nggak terlalu dikekang ya kan. Rezim juga nggak kayak di Suriah sana. Kita laksanakan syariat Islam kita aja. (May 2018, wawancara 27 Maret)

Selain itu, May juga berusaha untuk menyampaikan alasan yang lebih masuk akal kepada suami, misalnya dengan menyampaikan bahwa kondisinya saat ini akan menjadi konyol jika berjuang sendiri. Ia juga bernegosiasi dengan suami supaya lebih banyak fokus kepada keluarga dan usaha untuk memenuhi kebutuhan hidup dan pendidikan anak-anak. Hal ini yang selalu ditekankan kepada suami agar suami lebih memahami makna jihad dan tidak terjebak lagi dalam kasus serupa sebelumnya.

Otonomi Relasional Istri Mantan Narapidana Teroris

Dalam implementasi nilai/gagasan ekstremisme di kehidupan sehari-hari para istri eks narapidana teroris, saya menemukan adanya negosiasi. Seperti yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya, negosiasi dalam praktik ini menandakan adanya posisi otonomi yang terdapat pada diri subjek penelitian. Pada bagian

ini, saya mengkaji respons yang ditunjukkan oleh para subjek melalui kacamata feminis tentang otonomi relasional. Natalie Stoljar dan Catriona Mac Kenzie (2000) merupakan tokoh yang menggagas hal ini. Keduanya menyoroti konsep dan pemahaman otonomi yang sangat menekankan pada posisi satu individu yaitu melalui konsep *original position* dan *self originating*. Dengan kata lain, para tokoh otonomi relasional berusaha melakukan rekonstruksi pemaknaan tentang otonomi.

Rekonstruksi makna tersebut bukan tanpa alasan, mereka berargumen bahwa tidak akan mungkin otonomi hanya berfokus pada satu individu, melainkan mereka akan berelasi dengan individu maupun struktur sosial lainnya. Para feminis mengkritik gagasan Kant dan Rawls yang meletakkan pemaknaan tentang otonomi yang lebih mengarah pada konsep "*atomistic-personhood*". Artinya, Kant dan Rawls melihat bahwa otonomi hanya dipahami pada satu individu, tanpa adanya hubungan ataupun keterkaitan dengan lingkungan sekitarnya. Kant dan Rawls menisbikan posisi relasi sosial yang terlekat dalam diri seseorang. Oleh sebab itu mereka sangat menekankan istilah otonomi yang lekat dengan *Self-Made Man*. Bagi mereka, seseorang dapat dikatakan memiliki otonomi apabila melakukan segala tindakan dan keputusan tanpa dipengaruhi oleh kondisi lingkungan di sekitarnya.

Atas dasar hal di atas, ada dua kritik utama yang menjadi fokus dari pemikiran di atas, yaitu *nature of self* dan *value of autonomy*. Mac Kenzie dan Stoljar (2000) melihat bahwa konsep otonomi sangat terlekat (*embedded*) dengan konsep relasional, yang berarti menolak otonomi yang merujuk pada konsep kemandirian diri (*self-sufficiency*). Hal ini disebabkan dalam otonomi selalu terdapat *relationship of care* dan *interdependence* yang berorientasi pada signifikansi moral terkait budaya, ras, kelas sosial, hingga kesejarahan. Konsep tersebut juga ditunjang dengan adanya pemahaman berikut ini.

These cultural messages can be summarized in terms of three beliefs central to the subordination of women to men: (1) the belief that men have the right to control women's lives; (2) the belief that men are essential for the well-being of women; and (3) the belief that women are responsible for the well-being of relationships. (Mac Kenzie & Stoljar 2000, h. 116)

Pada konteks budaya, subordinasi perempuan oleh laki-laki disebabkan adanya keyakinan yang terlegitimasi, bahwa laki-laki melakukan kontrol atas diri perempuan. Oleh sebab itu, diri perempuan dalam hal ini tidak bisa dilihat sebagai subjek tunggal. Sebaliknya, ada relasi budaya hingga aktor yang beragam di dalamnya. Atas dasar tersebut, teori Feminis Otonomi Relasional

hadir untuk menjawab pertanyaan bagaimana proses internalisasi (dalam bentuk tekanan/ paksaan) baik oleh individu maupun kondisi sosial yang dapat mengikis otonomi perempuan.

Dalam pemahaman kelompok otonomi relasional, dimensi substantif dalam relasi terklasifikasi menjadi kausal dan konstitutif. Konsep kausal dikenal memiliki dampak pada relasi antar individu dalam konteks sosial dan kesejarahan. Dalam pandangan tersebut, hubungan sosial agen berpengaruh terhadap perkembangan otonomi. Oleh karena itu, ketika kita bertanya kepada beberapa individu tentang otonomi, maka jawaban yang muncul bukan soal isolasi tetapi adanya hubungan dengan orang tua, guru, teman, pasangan, maupun anak (Mac Kenzie & Stoljar 2000, h. 67).

Pemikiran di atas, senada dengan konteks kehidupan para istri eks narapidana teroris, seperti May dan Nina. Pada saat sang suami mengalami kasus penangkapan, May harus berjuang sendiri untuk menghidupi anak-anaknya. May harus mengasuh anak-anaknya dan memberikan pendidikan serta pemahaman tentang keberadaan suaminya yang mendekam di tahanan selama kurang lebih lima tahun. May juga menganggap bahwa yang terjadi pada dirinya merupakan kehendak dari Allah SWT. Menurutnya, hal itu merupakan takdir yang tidak dapat diubah. Respons atas kondisi tersebut berusaha selalu dimunculkan untuk menenangkan diri May saat mengalami kejadian tersebut. Kesamaan respons yang dimunculkan antara May dan Nina yaitu adanya penguatan yang muncul akibat kondisi orang-orang di sekitar mereka. Nina berusaha untuk menetralkan masalah dengan tetap selalu berprasangka baik kepada suami maupun Allah SWT. Ia juga terus berusaha kuat dengan mengingat orang tuanya yang telah merelakan Nina untuk hidup bersama sang suami. Sementara May lebih banyak mengingat anak-anaknya untuk memberikan penguatan kepada kondisinya yang sempat melemah saat penangkapan dan penahanan suaminya berlangsung.

Perempuan memiliki tubuh sosial dalam menjalin relasi dengan lingkungan sekitarnya. Keputusan dan negosiasi yang selama ini diambil dalam hidup mereka tidak dapat dilepaskan dari relasinya dengan pihak-pihak di sekitarnya. Pertimbangan-pertimbangan yang muncul dalam diri para subjek, bisa jadi disebabkan oleh anak-anak, suami, maupun keluarga di sekitarnya. Akan tetapi, para subjek justru menunjukkan keputusan maupun negosiasi sebagai sebuah otonomi. Otonomi ini tidak dapat dipahami secara konvensional seperti pendapat *self-made man* atau hanya berpusat pada dirinya.

Pengambilan keputusan dan pilihan sikap yang dilakukan oleh Nina, May, Rere, Cintia dan Dewi, pasca pembebasan suami, bukan didasarkan atas kepentingannya semata. Sebaliknya didasarkan pertimbangan yang melibatkan lingkungan sekitar seperti anak, orang tua, dan saudara. Bagi Mac Kenzie dan Stoljar, hal ini merupakan sebuah bentuk otonomi relasional perempuan. Kita tidak dibenarkan untuk melihat sebuah keputusan maupun sikap seseorang hanya berfokus pada dirinya semata. Oleh sebab itu, keputusan May, Nina, Rere, Cintia dan Dewi untuk mendorong suami mereka agar tidak terlibat aksi terorisme merupakan hasil dari proses pemikiran yang memperhatikan kondisi sekitar. Misalnya saja orang tua dari terpidana dan anak-anak mereka.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka kita dapat melihat bahwa dengan adanya relasi otonomi yang dimiliki oleh para istri justru menunjukkan bahwa mereka mampu melihat satu kesatuan aktivitas hidup suami sebagai mantan eks narapidana teroris dan keluarganya. Hal ini jelas menjadi sebuah amunisi bagi para istri eks narapidana teroris untuk memberikan peringatan, pengertian, maupun pemahaman terkait kondisi sang istri dan anak-anak. Posisi inilah yang menjadikan para istri memiliki posisi untuk mampu mendorong kebijakan maupun implementasi pembangunan untuk melibatkan para istri dalam setiap prosesnya.

Refleksi kritis adalah hal yang utama dan sangat diperlukan dalam proses pembentukan otonomi diri. Akan tetapi, refleksi kritis juga tidak cukup dianggap sebagai satu hal yang otonom, hal itu dikarenakan adanya pengaruh dari aspek operasi dari luar lingkungan sosial para subjek (Mac Kenzie & Stoljar 2000, h. 236). Dalam hal ini, sangat terlihat bahwa relasi memang terbangun antara subjek dengan lingkungannya. Hal tersebut masih termasuk dalam konteks relasional yang mengarah pada otonomi. Akan tetapi, kondisinya menjadi berubah ketika relasi tersebut memiliki pengaruh operasi bagi para subjek. Oleh sebab itu, subjek yang menjadi istri eks narapidana teroris ini mendapatkan operasi yang menjadikan sosok kediriannya terlepas dari konteks otonomi (meski ada proses konstruksi sosial dan negosiasi).

Penutup

Perempuan atau istri yang hidup dalam lingkaran terorisme memiliki status diri yang kompleks. Dapat dikatakan bahwa mereka adalah korban sekaligus sosok yang dapat berkontribusi dalam upaya untuk mengubah pemahaman dan pola keberagamaan yang konservatif

dan intoleran menjadi keberagaman yang lebih toleran dan inklusif. Dengan demikian, strategi, upaya atau program untuk menetralkan paham-paham ekstremis agama yang mengancam kehidupan berbangsa, membahayakan keamanan nasional dan menghalangi penegakan demokrasi perlu untuk melibatkan dan membuka ruang dialog dengan para istri eks narapidana terorisme.

Hasil penelitian ini yang menunjukkan adanya proses negosiasi dan otonomi relasional yang dimiliki oleh para istri eks narapidana terorisme, diharapkan dapat berkontribusi dalam upaya menumbuhkan nilai-nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat menjadi strategi baru dalam upaya menumbuhkan rasa kebangsaan. Ini penting dilakukan sebagai sebuah terobosan dalam menekan nilai-nilai ekstremisme agama yang dapat berakibat negatif pada nilai kebangsaan di Indonesia.

Saya berharap para pembaca memiliki pemikiran baru tentang kondisi istri eks narapidana teroris setelah membaca artikel ini. Sebagai sosok yang memiliki posisi dan peran yang penting dalam kajian terorisme, perempuan (khususnya istri) sudah semestinya juga terlibat dalam upaya menetralkan paham radikal. Dengan kata lain, upaya deradikalisasi yang ada perlu lebih bersifat inklusif. Perempuan dapat menjadi aktor yang berkontribusi dalam upaya meningkatkan semangat toleran dan anti kekerasan. Tentu saja hal tersebut juga perlu diiringi dengan program pendampingan yang tepat.

Daftar Pustaka

Mahmood, S 1998, *Politics of Piety (The Islamic Revival and The Feminist Subject)*, Princeton University Press, Oxford.

Stoljar, N & Mac Kenzie C 2000, *Relational Autonomy (Feminist Perspectives on Autonomy, Agency, and the Social Self)*, Oxford University Press, Oxford.

Damanik, C (ed.) 2018, "5 Pelaku Ledakan Bom Mapolrestabes Surabaya merupakan Satu Keluarga, *Kompas.com*, 14 Mei, dilihat 14 Mei 2018, <https://regional.kompas.com/read/2018/05/14/12421961/5-pelaku-ledakan-bom-mapolrestabes-surabaya-merupakan-satu-keluarga>

Mubarak, Z 2012, "Fenomena Terorisme di Indonesia: Kajian Aspek Teologi, Ideologi, dan Gerakan", *Jurnal Salam*, vol. 15, no. 2, hh. 74-90, dilihat 15 Maret 2018, <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/salam/article/view/1633>

Mulia, M 2018, "Perempuan dalam Gerakan Terorisme di Indonesia", *Akademi Ilmu Pengetahuan Indonesia*, dilihat 23 April 2018, https://www.aipi.or.id/admin/assets/pdf/pdf_file/14052018_Perempuan_Dalam_Gerakan_Terorisme_di_Indonesia_MusdahMulia.pdf

Muniroh, SM, Ahmad, M & Ula, M 2012, "Perempuan di Balik Kajian Teroris: Kajian Religiositas, Penyesuaian diri dan Pola Relasi Suami Istri tersangka Teroris di Kota Pekalongan", Conference Proseeding, *Annual International Conference on Islamic Studies (12 AICIS)*, Surabaya, hh. 2422 - 2445

Ucapan Terima Kasih pada Mitra Bestari

1. Dr. Pinky Saptandari (Universitas Airlangga)
2. Prof. Sylvia Tiwon (University of California, Berkeley)
3. Prof. Dr. Musdah Mulia (UIN Syarif Hidayatullah)
4. Yacinta Kurniasih, M.A. (Monash University)
5. Soe Tjen Marching, Ph.D. (SOAS University of London)
6. Dr. Atnike Nova Sigiro (Universitas Paramadina)

ETIKA & PEDOMAN PUBLIKASI BERKALA ILMIAH JURNAL PEREMPUAN

<http://www.jurnalperempuan.org/jurnal-perempuan.html>

Jurnal Perempuan (JP) merupakan jurnal publikasi ilmiah yang terbit setiap tiga bulan dengan menggunakan sistem *peer review* (mitra bestari) untuk seleksi artikel utama, kemudian disebut sebagai Topik Empu. Jurnal Perempuan mengurai persoalan perempuan dengan telaah teoritis hasil penelitian dengan analisis mendalam dan menghasilkan pengetahuan baru. Perspektif JP mengutamakan analisis gender dan metodologi feminis dengan irisan kajian lain seperti filsafat, ilmu budaya, seni, sastra, bahasa, psikologi, antropologi, politik dan ekonomi. Isu-isu marjinal seperti perdagangan manusia, LGBT, kekerasan seksual, pernikahan dini, kerusakan ekologi, dan lain-lain merupakan ciri khas keberpihakan JP. Anda dapat berpartisipasi menulis di JP dengan pedoman penulisan sebagai berikut:

1. Artikel merupakan hasil kajian dan riset yang orisinal, autentik, asli dan bukan merupakan plagiasi atas karya orang atau institusi lain. Karya belum pernah diterbitkan sebelumnya.
2. Artikel merupakan hasil penelitian, kajian, gagasan konseptual, aplikasi teori, ide tentang perempuan, LGBT, dan gender sebagai subjek kajian.
3. Artikel ditulis dalam bahasa Indonesia, sejumlah 10-15 halaman (5000-7000 kata), diketik dengan tipe huruf *Calibri* ukuran 12, *Justify*, spasi 1, pada kertas ukuran kuarto dan atau layar *Word Document* dan dikumpulkan melalui alamat email pada (redaksi@jurnalperempuan.com).
4. Sistematika penulisan artikel disusun dengan urutan sebagai berikut: **Judul** komprehensif dan jelas dengan mengandung kata-kata kunci. Judul dan subbagian dicetak tebal dan tidak boleh lebih dari 15 kata. **Nama** ditulis tanpa gelar, institusi, dan alamat email dicantumkan di bawah judul. **Abstrak** ditulis dalam dua bahasa: Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia secara berurutan dan tidak boleh lebih dari 100-150 kata, disertai 3-5 kata kunci. **Pendahuluan** bersifat uraian tanpa subbab yang memuat: latar belakang, rumusan masalah, landasan konseptual, dan metode penelitian. **Metode Penelitian** berisi cara pengumpulan data, metode analisis data, serta waktu dan tempat jika diperlukan. **Pembahasan** disajikan dalam subbab-subbab dengan penjudulan sesuai dalam kajian teori feminisme dan/atau kajian gender seperti menjadi ciri utama JP. **Penutup** bersifat reflektif atas permasalahan yang dijadikan fokus penelitian/kajian/ temuan dan mengandung nilai perubahan. **Daftar Pustaka** yang diacu harus tertera di akhir artikel.
5. Catatan-catatan berupa referensi ditulis secara lengkap sebagai catatan tubuh (*body note*), sedangkan keterangan yang dirasa penting dan informatif yang tidak dapat disederhanakan ditulis sebagai **Catatan Akhir** (*endnote*).
6. Penulisan Daftar Pustaka adalah secara alfabetis dan mengacu pada sistem *Harvard Style*, misalnya (Arivia 2003) untuk satu pengarang, (Arivia & Candraningrum 2003) untuk dua pengarang, (Candraningrum, Dhewy & Pratiwi 2016) untuk tiga pengarang, dan (Arivia et al. 2003) untuk empat atau lebih pengarang. Contoh:
Arivia, G 2003, *Filsafat Berperspektif Feminis*, Yayasan Jurnal Perempuan, Jakarta.
Amnesty International (AI) 2010, *Left Without a Choice: Barriers to Reproductive Health in Indonesia*, diakses pada 5 Maret 2016, http://www2.ohchr.org/english/bodies/cedaw/docs/ngos/AmnestyInternational_for_PSWG_en_Indonesia.pdf
Candraningrum, D (ed.) 2014, *Body Memories: Goddesses of Nusantara, Rings of Fire and Narrative of Myth*, Yayasan Jurnal Perempuan, Jakarta.
Dhewy, A 2014, "Faces of Female Parliament Candidates in 2014 General Election", *Indonesian Feminist Journal*, vol. 2 no. 2, h. 130-147.
"Sukinah Melawan Dunia" 2014, *KOMPAS*, 18 Desember, diakses 20 Desember 2014, <http://nasional.kompas.com/read/2014/12/18/14020061/Sukinah.Melawan.Dunia>
7. Kepastian pemuatan diberitahukan oleh Pemimpin Redaksi dan atau Sekretaris Redaksi kepada penulis. Artikel yang tidak dimuat akan dibalas via email dan tidak akan dikembalikan. Penulis yang dimuat kemudian akan mendapatkan dua eksemplar JP cetak.
8. Penulis wajib melakukan revisi artikel sesuai anjuran dan review dari Dewan Redaksi dan Mitra Bestari.
9. Hak Cipta (*Copyright*): seluruh materi baik narasi visual dan verbal (tertulis) yang diterbitkan JP merupakan milik JP. Pandangan dalam artikel merupakan perspektif masing-masing penulis. Apabila anda hendak menggunakan materi dalam JP, hubungi redaksi@jurnalperempuan.com untuk mendapatkan petunjuk.

YAYASAN
YJP
JURNAL
PEREMPUAN

Jl. Karang Pola Dalam II No. 9A
Jati Padang, Pasar Minggu,
Jakarta Selatan 12540
INDONESIA
Phone/Fax: +62 21 22701689

